

Mencari Tuhan di Tengah Tantangan: Refleksi Zefanya 2:1-3

Tickos Elia Siahaan^{1*}, Landong Sihombing², Veronika Tumangger³, Herdiana Boru Hombing⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

[^{1*}](mailto:tickostickos@gmail.com), [²](mailto:landosihombing58@gmail.com), [³](mailto:tumanggerveronika6@gmail.com)

Korespondensi Penulis: [^{*}](mailto:tickostickos@gmail.com)

Abstract. *This interpretation discusses Zephaniah 2:1-3 with the aim of revealing the main message of the passage and how its meaning can be applied to contemporary life. This verse contains God's invitation to His people to immediately gather and repent before His wrath comes. The method used in this interpretation is a historical and contextual approach, by tracing the background of Zephaniah's time, the meaning of key words in the text, and their relationship to modern life. The results of the interpretation show that Zephaniah invites the people to seek God, live a life of justice, and be humble. This is not only a call for the Israelites at that time, but also a warning for modern humans who live in a situation of moral crisis, disaster, and social chaos. This verse invites everyone not to delay repentance, live righteously before God, and maintain good relations with others. The message is very relevant to modern life which often forgets spiritual values and social justice.*

Keywords: *Hope; Humble; Repent*

Abstrak: Tafsiran ini membahas Zefanya 2:1-3 dengan tujuan mengungkap pesan utama dari nas tersebut dan bagaimana maknanya bisa diterapkan dalam kehidupan masa kini. Ayat ini berisi ajakan Tuhan kepada umat-Nya untuk segera berkumpul dan bertobat sebelum murka-Nya datang. Metode yang digunakan dalam penafsiran ini adalah pendekatan historis dan kontekstual, dengan menelusuri latar belakang zaman Zefanya, makna kata-kata kunci dalam teks, serta hubungannya dengan kehidupan modern. Hasil penafsiran menunjukkan bahwa Zefanya mengajak umat untuk mencari Tuhan, menjalani hidup dengan keadilan, dan bersikap rendah hati. Ini bukan hanya seruan bagi bangsa Israel kala itu, tetapi juga menjadi peringatan bagi manusia zaman sekarang yang hidup dalam situasi krisis moral, bencana, dan kekacauan sosial. Ayat ini mengajak semua orang untuk tidak menunda pertobatan, hidup benar di hadapan Tuhan, dan menjaga relasi baik dengan sesama. Pesannya sangat relevan bagi kehidupan modern yang sering melupakan nilai-nilai rohani dan keadilan sosial.

Kata kunci: Bertobat; Harapan; Rendah hati

1. PENDAHULUAN

Dalam analisis mengenai seruan profetik Zefanya, terdapat penekanan mendalam tentang pentingnya pertobatan kolektif sebagai respons terhadap ancaman hukuman ilahi. Zefanya berbicara dalam konteks sosial-politik Yehuda yang dipenuhi dengan dekadensi moral, penyembahan berhala, dan ketidakadilan yang merajalela. Seruan untuk "mencari Tuhan" bukan hanya panggilan spiritual, melainkan juga sebuah ajakan untuk kembali kepada prinsip-prinsip keadilan dan kesalehan yang telah terlupakan oleh umat. Penekanan pada ajakan untuk bertobat ini memiliki dimensi eskatologis yang kuat, di mana umat diajak untuk mempersiapkan diri menghadapi hari murka Tuhan (Dies Irae). Dengan mengaitkan Zefanya pada konteks historis dan teologis, pesan nabi ini menjadi relevan, tidak hanya bagi zaman kuno tetapi juga bagi kehidupan modern, di mana pencarian Tuhan harus diwujudkan dalam

tindakan nyata yang mencerminkan kerendahan hati, solidaritas sosial, dan kesetiaan kepada kehendak-Nya.

Sebaliknya, penelusuran latar belakang historis nubuat Zefanya mengungkapkan kondisi sosial-politik Yehuda yang saat itu dibayangi oleh korupsi sistemik, penyembahan berhala yang merata, dan ketidakadilan sosial yang mencerminkan keruntuhan moral bangsa. Nubuat Zefanya tidak sekadar merupakan peringatan akan hukuman yang akan datang, tetapi juga menyampaikan harapan melalui pertobatan kolektif. Seruan untuk mencari Tuhan dan hidup dalam keadilan serta kerendahan hati menjadi inti pesan Zefanya, bertujuan membangkitkan kesadaran spiritual umat agar mereka dapat menghindari kehancuran total. Dengan pendekatan historis yang komprehensif, analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nubuat Zefanya mencerminkan dinamika hubungan antara iman, politik, dan moralitas dalam konteks Yehuda kuno.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi mengenai struktur Perjanjian Lama mengutamakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggali makna teks dengan mendalami konteks historis dan budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks Alkitab, serta menafsirkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi teologis dan sosial yang relevan dengan pemahaman umat terhadap teks tersebut.

Selanjutnya, metode ini juga melibatkan penggunaan berbagai sumber pustaka sebagai bahan referensi guna memperkuat argumen dan analisis yang dilakukan. Peneliti diharapkan dapat mengintegrasikan informasi dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, sejarah, dan sosiologi, untuk membangun pemahaman yang holistik mengenai struktur dan pesan Perjanjian Lama. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi Alkitab dan memperkaya wawasan pembaca tentang kompleksitas teks-teks suci dalam konteks iman Kristen.

3. HASIL PEMBAHASAN

Zefanya 2:1-3 mengandung seruan mendesak bagi umat Israel untuk bertobat dan mencari Tuhan sebelum hari penghakiman Allah tiba. Willem A. VanGemeran, dalam bukunya yang berjudul "Penginterpretasian Kitab Para Nabi," menekankan bahwa pesan dari Zefanya

mencerminkan tema yang sering muncul di kalangan para nabi, yaitu panggilan untuk melakukan pertobatan di tengah ancaman murka Allah yang akan datang. Ia menjelaskan bahwa Zefanya tidak hanya memperingatkan umat mengenai konsekuensi serius dari ketidaktaatan mereka, tetapi juga memberikan harapan bagi siapapun yang dengan tulus mencari Tuhan. Dalam ayat-ayat ini, Zefanya mengajak umat untuk berkumpul dan bersatu dalam kerendahan hati sebagai langkah awal menuju pemulihan spiritual. VanGemeran menyoroti bahwa kerendahan hati dan pertobatan adalah respons yang diharapkan Allah dari umat-Nya, karena hanya dengan sikap hati yang benar, mereka dapat menemukan perlindungan dari murka yang akan datang. Seruan ini bukan sekadar peringatan, melainkan juga sebuah undangan untuk kembali kepada Allah dengan hati yang penuh penyesalan dan kerendahan

Sonny Eli Zaluchu dan Daniel Pesah dalam artikel mereka berjudul “Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan,” menekankan pentingnya teologi kovenan dalam menyampaikan pesan Zefanya. Mereka menjelaskan bahwa meskipun ancaman penghakiman Allah sangat jelas dalam kitab ini, janji pemulihan tetap menjadi inti dari hubungan Allah dengan umat-Nya. Menurut pendapat mereka, Zefanya menunjukkan bahwa Allah tidak pernah melupakan perjanjian-Nya dengan Israel, bahkan saat mereka terjerumus dalam dosa dan ketidaktaatan. Dalam ayat-ayat ini, janji pemulihan diberikan kepada mereka yang mencari Tuhan dengan tulus dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Refleksi teologi kovenan ini menyoroti kasih dan kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya, di mana Dia berkomitmen untuk memulihkan umat-Nya meskipun mereka sering berpaling dari-Nya. Pesah dan Zaluchu mengingatkan bahwa penghakiman bukanlah akhir dari segala sesuatu ada harapan bagi mereka yang kembali kepada Allah dengan hati yang rendah dan niat untuk hidup benar.

Life Application Study Bible memberikan dimensi praktis pada pesan Zefanya 2:1-3 dengan menekankan bagaimana seruan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini menjelaskan bahwa mencari Tuhan berarti hidup sesuai dengan perintah-Nya, mengejar keadilan, dan menunjukkan kerendahan hati dalam setiap aspek kehidupan. Sikap hati yang rendah menjadi inti dalam pencarian Tuhan, karena mencerminkan kesadaran akan kebutuhan akan kasih karunia Allah dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Life Application Study Bible juga mengingatkan bahwa tindakan lahiriah seperti ritual keagamaan tidaklah cukup jika tidak disertai dengan transformasi batin yang nyata. Kerendahan hati adalah dasar untuk membangun hubungan yang sejati dengan Tuhan, dan melalui sikap ini, umat dapat menemukan perlindungan dari murka Allah serta mengalami pemulihan spiritual.

Seruan untuk Berkumpul dan Bertobat

Seruan untuk berkumpul dan bertobat, seperti yang tertuang dalam Zefanya 2:1-3, sangatlah relevan dalam konteks spiritual umat Tuhan saat ini. Nabi Zefanya mengajak bangsa Yehuda untuk bersatu dan mengakui dosa-dosa mereka, sebagai langkah untuk kembali kepada Allah sebelum hari kemurkaan-Nya tiba. Panggilan ini bukan sekadar undangan untuk berkumpul, melainkan juga ajakan untuk mencari keadilan dan merendahkan hati, yang menegaskan pentingnya sikap tulus dalam pertobatan.

Dalam dunia modern ini, pesan tersebut mengingatkan kita akan perlunya kesadaran akan dosa dan urgensi untuk kembali kepada Allah di tengah beragam godaan kehidupan sehari-hari. Zefanya menekankan bahwa pertobatan sejati melibatkan perubahan sikap dan komitmen untuk hidup sesuai kehendak Tuhan. Di tengah kemunduran moral dan spiritual yang dialami bangsa Yehuda, seruan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyadari kesalahan dan berbenah.

Melalui pertobatan yang tulus, umat Tuhan diingatkan bahwa harapan untuk diselamatkan masih ada, bahkan sebelum datangnya hari penghakiman. Oleh karena itu, seruan untuk bertobat tidak hanya relevan bagi umat pada zaman Zefanya, tetapi juga bagi gereja masa kini, yang sering dihadapkan pada tantangan moral dan spiritual.

Hari Murka Tuhan

Hari Murka Tuhan, yang dikenal juga sebagai Yom YHWH, adalah satu tema penting dalam teologi Perjanjian Lama. Tema ini menggambarkan saat Allah akan menegakkan penghakiman terhadap umat manusia sebagai akibat dari dosa dan ketidaktaatan mereka. Dalam jurnal yang ditulis oleh Gernaida Krisna R. Pakpahan berjudul “Dualisme Konsep Yom YHWH Dalam Pengharapan Mesianik Nabi Zefanya,” dijelaskan bahwa hari murka Tuhan memiliki dua dimensi utama: penghakiman dan harapan. Nabi Zefanya menegaskan bahwa hari Tuhan adalah momentum di mana murka Allah dinyatakan terhadap berbagai bentuk kejahatan dan ketidaktaatan umat-Nya, mencerminkan keadilan Allah yang tidak bisa mentolerir dosa. Meski demikian, Zefanya juga menghadirkan gambaran tentang harapan mesianik, di mana Allah berjanji untuk memulihkan umat yang bertobat dan kembali kepada-Nya dengan ketulusan hati. Oleh karena itu, hari murka Tuhan bukan sekadar waktu penghancuran, tetapi juga saat pemurnian bagi umat pilihan-Nya agar mereka dapat mengalami pembaruan spiritual dan merasakan kasih karunia-Nya.

Dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian,” Pardomuan Marbun menggarisbawahi bahwa

dalam Perjanjian Lama, dosa tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah, melainkan juga tindakan yang merusak hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dosa-dosa yang dilakukan oleh umat Israel sering kali mendatangkan konsekuensi serius, termasuk murka Allah yang ditunjukkan melalui berbagai hukuman, seperti bencana alam, kekalahan dalam perang, atau pengasingan ke negeri asing. Hari murka Tuhan menjadi manifestasi dari keadilan Allah atas dosa-dosa tersebut sekaligus menjadi peringatan bagi umat manusia agar menyadari kesalahan mereka dan kembali ke jalan yang benar. Marbun menekankan bahwa konsep ini mengajarkan umat untuk hidup dalam ketaatan terhadap perintah-perintah Allah dan menjaga kesetiaan dalam perjanjian dengan-Nya. Dengan demikian, hari murka Tuhan memiliki dimensi pedagogis, yang mendidik umat untuk memahami pentingnya pertobatan dan memperbaiki relasi mereka dengan Allah.

Ferry Simanjuntak, dalam bukunya "Pengantar Kitab Hosea-Maleakhi," memberikan perspektif tambahan mengenai konsep hari murka Tuhan. Ia menekankan bahwa hari tersebut bukan hanya berkenaan dengan penghukuman, tetapi juga mencerminkan kasih dan keadilan Allah yang bekerja secara seimbang. Dalam kitab-kitab nabi kecil, mulai dari Hosea hingga Maleakhi, hari murka Tuhan digambarkan sebagai waktu di mana Allah akan menegakkan keadilan atas dosa-dosa umat-Nya, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertobat dan kembali kepada-Nya. Simanjuntak menjelaskan bahwa penghakiman Allah dalam hari murka bukanlah tujuan akhir dari rencana ilahi, melainkan merupakan sarana untuk memurnikan umat agar mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Hukuman yang dikenakan pada hari itu memiliki maksud yang mendalam, yakni untuk mengembalikan umat kepada kebenaran melalui proses penyucian spiritual. Dengan kata lain, hari murka Tuhan mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih, namun tetap adil, di mana Ia tidak hanya menghukum, tetapi juga memberi harapan bagi mereka yang bersedia bertobat dan menerima kasih karunia-Nya.

Mencari Tuhan dengan Rendah Hati

Mencari Tuhan dengan sikap rendah hati merupakan tema yang sangat penting dalam kehidupan spiritual. Dalam bukunya "Oknum Roh Kudus," Stanley M. Horton menekankan bahwa kerendahan hati adalah kualitas yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin merasakan kehadiran dan bimbingan Roh Kudus. Horton menjelaskan bahwa untuk mendekat kepada Tuhan, seseorang perlu melepaskan ego dan kesombongan yang sering menghalangi kedekatan dengan-Nya. Dalam hal ini, mencari Tuhan berarti mengakui keterbatasan diri serta kebutuhan akan kasih dan bimbingan-Nya. Dengan berpegang pada kerendahan hati, individu

dapat membuka hati untuk menerima pengajaran dan kuasa Roh Kudus yang akan memandu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Basilea Schlink dalam bukunya "Hidup Yang dikuasai Roh" juga menegaskan pentingnya kerendahan hati dalam pencarian spiritual. Ia menjelaskan bahwa hidup yang dikuasai oleh Roh tidak hanya berkaitan dengan pengalaman emosional atau ritual keagamaan, tetapi juga memerlukan sikap tunduk dan berserah kepada kehendak Allah. Schlink menggarisbawahi bahwa ketika seseorang mencari Tuhan dengan kerendahan hati, mereka akan lebih peka terhadap suara-Nya dan dapat merasakan kehadiran-Nya di setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, kerendahan hati menjadi kunci untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, memungkinkan individu untuk hidup sesuai dengan rencana-Nya dan mengalami transformasi spiritual yang sejati.

Noh Ibrahim Boiliu dalam "Pengantar Perjanjian Lama: Kejadian-Maleakhi" juga memberikan perspektif yang relevan tentang pencarian Tuhan dengan kerendahan hati dalam konteks Perjanjian Lama. Ia menjelaskan bahwa banyak nabi, termasuk Zefanya, menyerukan umat Israel untuk kembali kepada Tuhan dengan penuh kerendahan hati sebagai respons terhadap dosa-dosa mereka. Boiliu menyoroti pentingnya sikap rendah hati sebagai syarat untuk menerima pengampunan dan pemulihan dari Tuhan. Dalam pandangan ini, mencari Tuhan berarti mengakui kesalahan dan ketidaktaatan, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan hukum-Nya. Panggilan untuk mencari Tuhan dengan rendah hati bukan hanya relevan bagi umat pada zaman itu, tetapi juga bagi kita saat ini, sebagai pengingat bahwa hanya melalui kerendahan hati kita dapat menemukan jalan menuju pengampunan dan hubungan yang lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Harapan di Tengah Penghakiman

Harapan di tengah penghakiman merupakan tema yang mendalam dan signifikan dalam teologi. Dalam artikel mereka yang berjudul "Imaji Dan Interpretasi Bencana Dalam Perjanjian Lama," Jonmedi Tarigan dan R. F. Bhanu Viktorahadi menguraikan bahwa meskipun penghakiman Allah sering kali disertai dengan bencana dan kesulitan, selalu ada harapan bagi umat-Nya untuk meraih pemulihan dan keselamatan. Mereka mencatat bahwa dalam konteks Perjanjian Lama, banyak nabi yang menyampaikan pesan bahwa setelah masa penghakiman, Tuhan akan memulihkan umat-Nya, memberikan mereka kesempatan untuk bertobat dan kembali kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa penghakiman tidak sekadar berfungsi sebagai hukuman, melainkan juga sebagai cara untuk mendidik dan menuntun umat kepada jalan yang

benar. Dengan demikian, harapan akan pemulihan selalu ada, meskipun dalam keadaan yang paling sulit sekalipun.

Federans Randa, dalam tulisannya yang berjudul “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah,” menekankan bahwa harapan di tengah penghakiman juga terwujud melalui karya keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Randa menjelaskan bahwa melalui kematian dan kebangkitan Kristus, manusia mendapatkan jaminan untuk bebas dari hukuman kekal yang seharusnya mereka terima akibat dosa-dosa mereka. Dalam konteks ini, penghakiman yang dihadapi oleh umat manusia tidak lagi menjadi akhir segalanya, melainkan menjadi awal baru yang penuh harapan bagi mereka yang percaya kepada Kristus. Keselamatan ini menjadi sumber harapan yang kuat, karena meskipun ada konsekuensi dari dosa, kasih karunia Allah melalui Yesus membuka jalan keluar dan pemulihan bagi setiap orang yang siap menerimanya.

KESIMPULAN

Seruan nabi Zefanya mengenai pertobatan kolektif dan pencarian Tuhan dengan tulus, di tengah ancaman murka Ilahi, tetap relevan baik untuk zaman dulu maupun di dunia modern saat ini. Zefanya menekankan pentingnya perubahan sikap spiritual, keadilan, dan kesetiaan kepada Allah sebagai respons terhadap ketidaktaatan dan dosa yang terjadi. Meskipun penghakiman Tuhan mencerminkan keadilan-Nya, masih ada harapan pemulihan bagi umat yang bertobat, menunjukkan kasih-Nya yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Pesan ini menggarisbawahi betapa pentingnya menjalin hubungan yang benar dengan Allah, dan menjelaskan bahwa penghakiman bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah kesempatan untuk mengalami pembaruan spiritual dan keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blommendaal. (2004). Pengantar kepada Perjanjian Lama. PT BPK Gunung Mulia.
- Boiliu, N. I. (2019). Pengantar Perjanjian Lama: Kejadian–Maleakhi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia.
- Horton, S. M. (2019). Oknum Roh Kudus. Gandum Mas.
- Life Application Study Bible. (2016). Alkitab penuntun hidup berkelimpahan. Gandum Mas.
- Marbun, P. (2020). Konsep dosa dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dengan konsep perjanjian. CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 1407(April), [halaman tidak disebutkan].

- Pakpahan, G. K. R. (2022). Dualisme konsep Yom YHWH dalam pengharapan mesianik nabi Zefanya. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), [halaman tidak disebutkan].
- Randa, F. (2020). Karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus sebagai jaminan manusia bebas dari hukuman kekal Allah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 3(1), [halaman tidak disebutkan].
- Samuel Thomas, A. S. (2017). Pengantar kepada struktur Perjanjian Lama. Penerbit Wahana Resolusi.
- Schlink, B. (2019). Hidup yang dikuasai Roh. Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Siahaan, G., et al. (2020). Konteks historis nubuat Zefanya. *Jurnal Ilmu Alkitab*, 6, [halaman tidak disebutkan].
- Simanjuntak, F. (2022). Pengantar Kitab Hosea–Maleakhi. Yayasan Generasi Pembaharu Bangsa.
- Sniut, M. (2022). Carilah Tuhan, supaya kamu hidup (Zefanya 2:1–3). Sinode GMIT.
- Tarigan, J., & Viktorahadi, R. F. B. (2023). Imaji dan interpretasi bencana dalam Perjanjian Lama. *Kurios*, 9(2), [halaman tidak disebutkan].
- Vangemeren, W. A. (2011). Penginterpretasian Kitab Para Nabi. Momentum.
- Zaluchu, S. E., & Pesah, D. (2019). Janji pemulihan Israel dalam Kitab Zefanya: Refleksi teologi kovenan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(1),